



PELATIHAN BERKOMUNIKASI EDUKATIF PENDIDIK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI PAUD

Eny Nur Aisyah ^{1*}, Tomas Iriyanto ¹, Hardika ², Rosyi Damayani Twinsari Maningtyas ¹,
Inayatur Robbaniyah ¹

¹Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*e-mail: eny.nur.fip@um.ac.id

artikel masuk: 23 November 2020; artikel diterima: 31 Oktober 2021

Abstract: : Communication interactions between early childhood students experience developmental deviations that connote bullying, making it less acceptable in the social environment. Training is needed to improve educative communication skills for educators as an effort to increase children's positive attitudes that contribute to positive psychological development. This training aims to develop educative communication skills for POS PAUD educators, Sukun District, Malang City. The training is carried out through the stages of analyzing target characteristics, determining participants, identifying training needs, preparing training materials and equipment, conducting training, discussing, concluding training results, and planning follow-ups. The training method is carried out through interactive discussions and guided mentoring both offline and online. The active role of participants during the training showed an increase in insight and educational communication skills. This condition is indicated by the steady intensity of teacher attendance, the results per test and posttest which show an increase after training, and the implementation of educative communication skills in early childhood learning activities. The implementation of similar training activities can be carried out periodically and not only at PAUD educators so the educators' educative communication can develop and build good communicative interactions according to the needs and development of students.

Keywords: Educational Ccommunication; educators; PAUD; bullying

Abstrak: Interaksi komunikasi antar anak usia dini di lingkungan PAUD mengalami penyimpangan perkembangan yang berkonotasi *bullying*, sehingga kurang berterima di lingkungan sosial. Diperlukan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi edukatif bagi pendidik sebagai upaya untuk meningkatkan sikap positif anak yang berkontribusi terhadap perkembangan positif psikologis. Pelatihan ini yang bertujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi edukatif bagi pendidik POS PAUD Kecamatan Sukun Kota Malang. Pelatihan dilaksanakan melalui analisis karakteristik

sasaran, penentuan peserta, identifikasi kebutuhan pelatihan, penyiapan materi dan perangkat pelatihan, pelaksanaan pelatihan, diskusi, penyimpulan hasil pelatihan dan, rencana tindak lanjut. Metode pelatihan dilaksanakan melalui diskusi interaktif, dan pendampingan terbimbing baik secara luring maupun daring. Peran aktif peserta selama pelatihan menunjukkan adanya peningkatan wawasan dan keterampilan komunikasi edukatif. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan insitas kehadiran pendidik yang stabil, hasil per tes dan posttest yang menunjukkan peningkatan setelah pelatihan, dan terimplementasinya keterampilan komunikasi edukatif dalam aktivitas pembelajaran anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan pelatihan sejenis dapat dilakukan secara berkala dan tidak hanya di pendidik PAUD, agar komunikasi edukatif pendidik dapat berkembang dan terbangun interaksi komunikatif yang baik sesuai kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

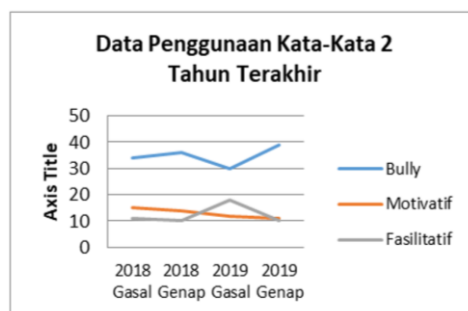
Kata kunci: Komunikasi edukatif; pendidik; PAUD; bullying

PENDAHULUAN

Pola interaksi dan komunikasi edukatif pendidik prasekolah di lingkungan pembelajaran PAUD Kota Malang masih belum sepenuhnya menggunakan prinsip komunikasi etis dan efektif (“Kuesioner Bullying PAUD,” 2020). Hal tersebut dilatarbelakangi kemampuan dan keterampilan pendidik yang terbatas, khususnya dalam berinteraksi terkait dengan kepatutan penggunaan kata-kata positif dengan intonasi yang relevan, juga efektifitas terkait dengan dampak positif terhadap perkembangan anak. Dan ditemukan banyak kasus penggunaan kata-kata yang kurang konstruktif terhadap perkembangan anak pada beberapa lembaga pendidikan prasekolah.

Kondisi psikologis anak usia dini memiliki sensitivitas terhadap informasi yang diterima oleh anak selama proses pembelajaran (Sutama & Aisyah, 2014; Choy, n.d). Kualitas informasi dan stimulasi yang diterima anak usia dini berpotensi terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak di masa depan (Kelly, 2015). Pendidik anak usia dini, baik yang berada di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah merupakan aktor penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak (Berkowitz & Grych, 2000; Nur Aisyah, Tri Wulandari, et al., 2018). Semua pernyataan lisan dan perbuatan fisik pendidik terhadap anak merupakan amunisi yang memiliki daya ledak tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Sehingga sangat penting bagi pendidik PAUD untuk memiliki kemampuan berinteraksi edukatif yang baik bagi anak.

Berdasarkan temuan data penelitian persoalan penggunaan kata-kata bully, motivatif dan fasilitatif masih menjadi pekerjaan yang harus diselesaikan. Beberapa pendidik masih mengalami kendala untuk menyampaikan ungkapan yang bersifat positif, etis dan efektif. Celaknya perbuatan ini dilakukan pendidik tanpa disadari dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Berikut data tentang kecenderungan peningkatan penggunaan kata-kata yang berkonotasi bully pendidik PAUD Kecamatan Sukun Kota Malang dalam kurun 2 tahun terakhir.



Gambar 1. Grafik Data Hasil Observasi

Berdasarkan data pada Gambar 1, perlu dilakukan tindakan peningkatan keterampilan dan pengetahuan akademik para pendidika PAUD agar memiliki kemampuan interaksi dan komunikasi pembelajaran sesuai tujuan pendidikan di PAUD. Pendidik sebagai role model pelaksanaan pembelajaran berperan penting dalam interaksi pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dan berdampak besar bagi perkembangan afektif, kognitif maupun psikomotorik anak (Aryani, 2020). Pelatihan keterampilan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pendidik dalam berkomunikasi sesuai prinsip, etis dan efektif yang dapat diterapkan oleh pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, dan pendidik dengan masyarakat di sekitar lingkungan.

METODE

Kesuksesan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam mengelola pelaksanaan proses pembelajaran (Clarke & Hollingsworth, 2002; Hardika et al., 2018). Berdasarkan hasil analisis permasalahan mitra, ditemukan bahwa, pendidik PAUD cenderung melupakan prinsip komunikasi etis dan efektif, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian dalam menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran. Keinginan untuk memotivasi justru menjadikan anak kadang menjadi kurang nyaman atau bahkan melukai perasaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan pendidik PAUD dapat mengimplementasikan komunikasi edukatif sesuai prinsip etis dan efektif. Kegiatan pelatihan ini diperuntukkan bagi pendidik PAUD Kecamatan Sukun yang terdiri dari 31 pendidik dari 31 lembaga.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak mitra maupun narasumber terkait dengan persiapan pelaksanaan pelatihan. Hal tersebut termasuk didalamnya terkait kesiapan rancangan kegiatan, kebutuhan pelatihan, desain pelatihan, perangkat pelatihan, rumusan materi pelatihan, serta kesiapan desain pelatihan. Kegiatan pelatihan komunikasi edukatif direncanakan dalam 2 hari dengan 4 materi yang masing masing berdurasi 2 jam.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pretest untuk mengetahui wawasan dan pengetahuan awal pendidik tentang komunikasi edukatif di lingkungan sekolah. Penyampaian materi pelatihan dilakukan melalui pemaparan power point yang dikemas dalam metode diskusi interaktif, ceramah, tanya jawab dan partisipasi aktif dari peserta. Penyampaian materi pada pertemuan pertama membahas tentang gaya komunikasi pendidik diselingi dengan tanya jawab dan tukar pendapat. Kegiatan pada pertemuan pertama ditutup dengan refleksi melalui link *google form* sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi gaya komunikasi serta permasalahan yang sering timbul dalam lingkungan sekolah.

Tahap terakhir adalah evaluasi interaktif yang dilaksanakan dengan diskusi dan dengar pendapat untuk mengetahui sejauh mana pendidik memahami prinsip etis dan efektif dalam berkomunikasi. Hasil dalam evaluasi ini sekaligus sebagai bekal tim pengabdian untuk melakukan tindak lanjut berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai sosial human memerlukan bersosial dan berinteraksi yang mampu diterima sesuai tempat, waktu dan aturan budaya interaksi yang ada disekitarnya (Ray Professor & Biswas Assistant Professor, 2011). Kurun waktu 20 tahun terakhir, komunikasi menjadi salah satu kompetensi esensial seorang pendidik termasuk juga pendidik dan pengasuh PAUD (Lidija et al., 2013). Keterampilan membangun interaksi komunikasi edukatif antara pendidik dan peserta didik menjadi sebuah keharusan sebagai upaya terwujudnya capaian pembelajaran di PAUD (Juston Osborne et al., 2020).

PAUD adalah jenjang pendidikan yang ditempuh anak usia prasekolah dengan segala keunikan di masa emas perkembangan hidupnya (Kim & Umayahara, 2010). Anak usia dini juga berada pada tahap rasa ingin tahu dan imitasi yang tinggi, sehingga lingkungan yang positif sangat berpengaruh terhadap kemampuannya mengembangkan pengetahuan, adaptasi, dan kemandirian bersosial anak (Serrat-Sellabona et al., 2021; Shin & Hye Yeon Kim, 2008). Interaksi komunikasi yang positif dari lingkungan terdekat anak, khususnya orang tua dan pendidik menjadi sebuah keharusan yang dilakukan dalam semua aktivitas, khususnya proses pembelajarannya sehari-hari di lingkungan sekolah (Huitsing et al., 2019).

Banyak pendidik khususnya pendidik PAUD mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan untuk membangun interaksi komunikasi yang edukatif untuk diadopsi anak usia dini (Munastiwi, 2020). Diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam berkomunikasi edukatif kepada anak didiknya. Dengan kondisi tersebut maka perlu dilaksanakan pelatihan khusus terkait keterampilan berkomunikasi edukatif yang bertujuan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi positif, etis dan efektif bagi pendidik pada lingkungan PAUD. Kegiatan Pelatihan dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu pada hari Sabtu, 11 Juli 2020 dan Minggu, 12 Juli 2020 di Aula Kampus 2 Universitas Negeri Malang. Susunan acara pelatihan keterampilan komunikasi edukatif bagi pendidik PAUD Kecamatan Sukun, Kota Malang untuk meningkatkan sikap positif anak usia dini terhadap lingkungan adalah terlampir sebagai berikut.

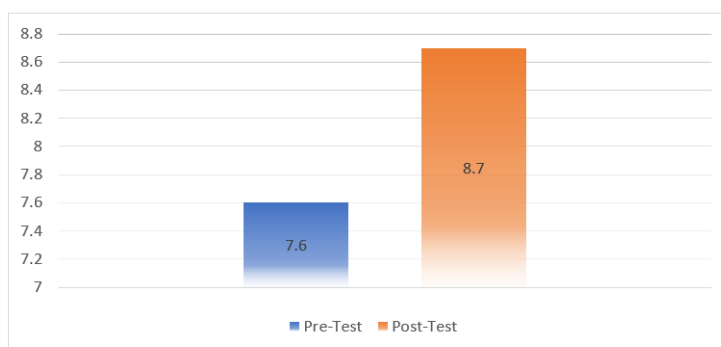
Pemaparan materi “Transformasi Makna Komunikasi dalam Pendidikan” direspon secara antusias oleh peserta. Hal ini terlihat ketika penyaji menyampaikan materi dan melakukan diskusi. Peserta mampu berpartisipasi aktif dengan munculnya beberapa pertanyaan dan pendapat. Berdasarkan pemaparan materi “Transformasi Makna Komunikasi dalam Pendidikan” diperoleh bahwa komunikasi bukan lagi dimaknai dengan transfer informasi dalam bentuk lisan. Secara lebih luas komunikasi dimaknai sebagai pemberian informasi dalam bentuk non-verbal baik itu bentuk gestur, ekspresi, maupun intonasi. Kegiatan Abdimas ini berjalan lancar dengan dihadiri 31 peserta dari 31 perwakilan pendidik POS PAUD kecamatan Sukun. Tabel 1 merupakan sajian data identitas Lembaga Mitra di lingkungan POS PAUD Kecamatan Sukun Kota Malang.

Kogut, Silver, dan Kazi memandang interaksi tatap muka yang dilakukan pendidik adalah suatu ciri terjadinya proses pembelajaran (Yusof & Halim, 2014). Aristoteles memaknai komunikasi sebagai upaya persuasif dari pembicara untuk menggiring komunikasi dalam sudut pandang pembicara (Liliweri, 2017). Setiap pesan yang terkandung dalam lingkungan akademis dalam semua jenjang pendidikan mempunyai satu tujuan yang sama yakni untuk menciptakan pribadi yang baik (Fekkes et al., 2005). Oleh karena itu prinsip komunikasi etis dan efektif dalam penyampaian pesan patut diperhatikan oleh pendidik di berbagai jenjang pendidikan (Hardika et al., 2020; Inah, 2015).

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan wawasan dan keterampilan pendidik dalam menerapkan komunikasi edukatif di lingkungan PAUD yang dibuktikan dari hasil kuesioner sebelum dan setelah pelatihan dilaksanakan dapat terlihat pada gambar 2, keadaan pra-test didapatkan hasil 7,6% dan keadaan post-test didapatkan hasil 8,7%. Pendidik sebagai pembimbing kelas memiliki peran sebagai komunikator utama yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Nur Aisyah et al., 2019). Perangkat pembelajaran yang berkualitas tanpa dibarengi dengan interaksi baik yang terjalin antara pendidik-peserta didik dapat mengakibatkan kurang optimalnya proses pembelajaran (Farikah, 2019). Oleh karena itu, keterampilan berkomunikasi yang baik perlu dikuasai pendidik demi kebaikan proses pembelajaran.

Tabel 1. Data Identitas Mitra POS PAUD Kecamatan Sukun Kota Malang

No	Nama Satuan PAUD	Status
1	PAUD Ki Hadjar Dewantara	Swasta
2	POS PAUD Alpukat	Swasta
3	POS PAUD Anak Cerdas Ceria	Swasta
4	POS PAUD Anggrek Bulan	Swasta
5	POS PAUD Anggrek Jingga	Swasta
6	POS PAUD Cipta Tunas Cerdas	Swasta
7	POS PAUD Delima	Swasta
8	POS PAUD Fajar Harapan	Swasta
9	POS PAUD Harapan Bangsa	Swasta
10	POS PAUD Harapan Bunda	Swasta
11	POS PAUD Harapan Ibu	Swasta
12	POS PAUD Istiqomah	Swasta
13	POS PAUD Kenanga	Swasta
14	POS PAUD Mawar Melati	Swasta
15	POS PAUD Melati	Swasta
16	POS PAUD Mentari Ananda	Swasta
17	POS PAUD Mutiara Bunda	Swasta
18	POS PAUD Nurul Huda	Swasta
19	POS PAUD Paras Cendika	Swasta
20	POS PAUD Pelita Hati Ibu	Swasta
21	POS PAUD Permata Bunda	Swasta
22	POS PAUD Permata Hati	Swasta
23	POS PAUD Permata Kasih	Swasta
24	POS PAUD Rakta Pangkaja	Swasta
25	POS PAUD Sang Surya	Swasta
26	POS PAUD Tanjung Putra Pratama	Swasta
27	POS PAUD Teratai	Swasta
28	POS PAUD Tunas Bangsa	Swasta
29	POS PAUD Tunas Harapan	Swasta
30	POS PAUD Tunas Bangsa Indah	Swasta
31	POS PAUD Wijaya Kusuma	Swasta

**Gambar 2. Grafik Penilaian Pre-test dan Post-Test Peserta Pelatihan**

Seorang pendidik yang berbicara terlalu berlebihan, terlebih lagi dibumbui dengan kata celaan, sarkasme, pujian yang tidak sepatasnya, akan membawa efek pada kesehatan mental dan psikis anak (Yusof & Halim, 2014). pemilihan diksi kata yang kurang tepat saat menegur anak didik berakibat rentan mengarah pada perilaku bully (Kert et al., 2009). Kejadian ini kerap terjadi kepada anak yang memiliki kekuatan serta kemampuan akademis yang rendah (Zakiyah et al., 2017). Adanya intensitas dalam melakukan celaan, sarkasme serta sindiran dengan maksud melukai target tertentu merupakan ciri khusus yang menandakan tindakan bullying (Hazler et al., 1997). Adanya pelatihan dan lokakarya komunikasi edukatif ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan serta keterampilan pada pendidik agar dapat menjalankan perannya dengan baik.

Dalam ranah pendidikan anak usia dini mengalami perkembangan kreativitas dan daya imajinasi anak bergantung dari lingkungan yang diciptakan pendidik sebagaimana peran lingkungan sekolah adalah tempat bagi anak memperoleh citra diri mereka (Hidayah, 2015). Selama lingkungan anak adalah lingkungan yang aman, menawarkan fasilitas, pendidik dan staff yang kompeten, maka anak akan memperoleh kemudahan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya (Iurea Corina, 2015).

Potensi dalam diri anak akan berkembang baik, apabila terstimulasi melalui komunikasi sehat dan terbuka yang dilakukan orang-orang disekitar anak khususnya pendidik (Dong & Mertala, 2019; Rogoff et al., 1993). Komunikasi terbuka yang edukatif dilakukan untuk mengetahui minat dan juga keluhan anak selama proses pembelajaran (Danovitch, 2020). Komunikasi edukatif yang terbangun akan melahirkan kedekatan dan kenyamanan belajar bagi anak (Irsad, 2017). Implementasi komunikasi edukatif ini sangat perlu dilakukan semua komponen sekolah dengan kesadaran agar terbangun kondisi lingkungan belajar yang sehat dan bermartabat sesuai visi dan misi sekolah.

Selain pengetahuan terkait hakikat komunikasi, peserta juga perlu dibekali wawasan mengenai gaya komunikasi bagi pendidik PAUD. Gaya komunikasi yang diterapkan pendidik sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menyerap informasi (Popescu et al., 2017). Penggunaan kata kata yang kurang tepat, sebagaimana ketika anak melakukan kesalahan pendidik justru memuji, mencela, melakukan sindiran dapat menyebabkan ketiaknyaamanan dalam diri anak (Aisyah et al., 2021; Redmond, 2011). Hakikatnya, setiap anak perlu merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok mereka, dipinggirkan dan dikecualikan merupakan akar terjadinya gangguan perilaku yang menyimpang seperti agresivitas, pembolosan, kecemasan, dan fobia sekolah (Corina, 2015).

Pemberian penguatan melalui interaksi komunikasi yang baik akan dapat mengembangkan sikap positif anak (Todorovic et al., 2011). Anak usia dini yang berada pada tahap perkembangan mengetahui hal baik dan buruk, sering menunjukkan perilaku yang tidak terduga (Cohen, 1983; Nur Aisyah, Puspitasari, et al., 2018). Berkaitan dengan hal ini, pemateri memberikan tips dan trik bagaimana menjadi sosok pendidik yang profesional dengan keterampilan mengelola emosi dan memberikan intervensi agar maksud yang tersampaikan dapat terhindar dari perilaku bullying.

Sikap positif dalam diri individu dapat berkembang dengan cara membangun sikap optimis anak sejak usia dini (Marzano, 1992). Pemberian penguatan diberikan sesuai dengan kondisi anak (Hedegaard, 2012; M DeWolff, 1997). Pengajaran juga memuat edukasi kepada anak tentang arti kegagalan, serta menghargai proses meskipun pada akhirnya anak gagal (Yoleri, 2020). Selain perlakuan tersebut, beberapa pembiasaan yang baik juga dapat dilakukan dengan cara mengucapkan permisi saat melewati orang yang duduk sembari diikuti badan yang membungkuk, mengenalkan kepada anak cara menggunakan bahasa sehari hari sesuai tata bahasa yang benar

serta membiasakan anak berbicara pelan untuk menyampaikan maksud maupun aktivitas lainnya yang sesuai norma dan nilai setempat. Pelatihan ini dipandang sebagai salah satu solusi agar komunikasi edukatif dapat terlaksana secara berkelanjutan sehingga meminimalisir adanya tindakan bullying.

Penyajian materi kedua dilaksanakan dengan metode ceramah, refleksi, dan diskusi. Sub bahasan dalam topik “Gaya komunikasi pendidik PAUD” meliputi: hakikat gaya komunikasi, urgensi gaya komunikasi, Aspek gaya komunikasi, gaya komunikasi pendidik PAUD, masalah gaya komunikasi, strategi komunikasi pendidik PAUD, serta dampak gaya komunikasi pendidik PAUD.

Diskusi dan refleksi pada penyampaian materi ini dilakukan dengan menyebarkan link *Google Form* di *Group Whatsapp* kepada peserta pelatihan. Kuesioner yang diberikan berisi tentang pertanyaan yang berkaitan dengan masalah komunikasi edukatif yang belum menerapkan prinsip etis dan efektif. Peserta menjabarkan permasalahan pada link *google form* yang selanjutnya dibahas dalam forum untuk ditemukan solusi terbaik. Rata rata peserta mampu mengajukan solusi pada setiap permasalahan yang dihadirkan.

Penyebab kurangnya komunikasi edukatif dalam lingkungan PAUD diakui oleh peserta akibat dari kebiasaan, ketidaksengajaan, serta keinginan memberikan efek jera pada anak. Berdasarkan hasil sebaran *Google Form*, terdapat 12 komunikasi buruk yang selama ini sering dilakukan dalam lingkungan PAUD, diantaranya: menyalahkan, meremehkan, membandingkan, mencap/*labelling*, mengancam, menasehati, membohongi, mengolok, menkritik, menyindir dan mengaibkan. Anak anak sering menjadi korban *bullying* baik itu direndahkan, dikucilkan, dipanggil dengan kata-kata yang tidak seharusnya, sehingga dapat berdampak panjang dalam periode tumbuh kembang anak. Para korban bullying atau intimidasi di masa anak-anak akan mengalami perasaan kesepian. Dan kondisi tersebut berlanjut hingga remaja, sehingga mereka menjadi rentan terhadap depresi (Nansel dan Vander dalam Aalsma & J.R, 2008).

Pelatihan dan lokakarya komunikasi edukatif bagi Pendidik PAUD dimaksudkan agar tindakan bullying dapat dicegah melalui figur pendidik yang profesional dan berkualitas. Pendidik profesional berkualitas adalah mereka memiliki kompetensi kepribadian, profesional maupun pedagogic yang dibuktikan dengan kemantapan pendidik dalam berperilaku di lingkungan sekolah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Materi lain yang juga dihadirkan dalam kegiatan diantaranya adalah “Strategi komunikasi edukasi anak berkebutuhan khusus”. Pendidikan inklusi yang telah menjadi kewajiban semua jenjang Pendidikan menjadikan perlunya keterampilan pendidik dalam berkomunikasi dengan para anak berkebutuhan khusus yang selanjutnya disebut ABK. ABK memiliki hak hidup dan mengenyam pendidikan yang sama dengan anak yang terlahir normal. Sehingga semua anak harus memperoleh kualitas pendidikan yang sama baiknya serta mampu menjadi pribadi yang mandiri dalam kehidupan sosial positif di masa depan (Odom & Diamond, 1988). Meski terdapat perbedaan capaian dan cara berinteraksi sebagaimana anak yang tumbuh dan berkembang normal, anak berkebutuhan khusus memerlukan kekhususan guru untuk dapat berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, guru sebaiknya menggunakan kalimat sederhana tanpa induk kalimat karena dianggap lebih efektif untuk digunakan dalam menyampaikan informasi kepada anak (Friederici, 2006).

Pada kegiatan pelatihan ini, pendidik juga diberikan wawasan mengenai perbedaan layanan yang dilakukan untuk anak ABK sesuai jenisnya. Pelayanan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan jenis kekurangan, anak tunanetra dengan bantuan huruf

braile, anak tunarungu dengan bantuan bahasa isyarat. Penyampaian materi “Strategi komunikasi edukasi anak berkebutuhan khusus” terasa lebih menarik dengan selingan gerak dan lagu bersama yang secara langsung dipandu oleh narasumber yang ahli pada bidang pendidikan ABK. Untuk mengetahui sejauh mana wawasan dan pemahaman peserta pelatihan tentang komunikasi edukatif, pada akhir kegiatan peserta diminta untuk mengisi kuesioner “Identifikasi dan Analisis Komunikasi Edukatif”.

Berdasarkan tukar pendapat, analisis masalah, Tanya jawab serta pengisian kuesioner selama kegiatan berlangsung diperoleh hasil sebagai berikut: (1) meningkatnya wawasan peserta mengenai hakikat komunikasi edukatif, manfaat dan implementasi komunikasi edukatif, (2) meningkatnya keterampilan peserta dalam memilih dan memilih kata kata kata Bully, fasilitatif, dan motivatif, (2) memberikan pengetahuan mengenai tindak bullying dalam bentuk verbal maupun non verbal dan dampaknya bagi perkembangan anak. (4) memberikan pengetahuan mengenai perilaku bullying sehingga peserta diharapkan dapat melakukan refleksi dan intervensi diri sebagai upaya pencegahan menjadi pelaku bullying.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan dan Lokakarya Keterampilan Berkomunikasi Edukatif Bagi Pendidik Di POS PAUD Sukun Kota Malang mampu memberikan dampak positif kepada para peserta pelatihan yaitu pendidik PAUD. Tim Abdimas telah merasakan perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan Pelatihan dan Lokakarya Keterampilan Berkomunikasi Edukatif dilaksanakan. Sebagian peserta mampu merefleksi dan memahami penerapan dan manfaat diterapkannya komunikasi edukatif dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Hal ini ditunjukkan dari peran aktif peserta pelatihan dalam mengikuti rangkaian kegiatan dan pengisian angket pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan serupa yang dilakukan berkesinambungan ini akan sangat bermanfaat dan berguna bagi para pendidik di semua jenjang pendidikan, bukan hanya PAUD. Kecanggungan dan kekakuan interaksi pembelajaran perlu memperoleh solusi dan cara mengempangkan kemampuan guru yang mumpuni. Kesadaran untuk mau belajar dan membuka diri terhadap kekurangan selama proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik menjadi kunci untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan yang berguna bagi anak di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada segenap Pimpinan Universitas Negeri Malang yang telah berperan sebagai penyandang dana dan juga pemberi ijin terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini, Ketua HIMPAUDI Kecamatan Sukun sebagai mitra pelaksana pengabdian dan seluruh Pendidik POS PAUD Kecamatan Sukun Kota Malang yang telah berperan aktif selama mengikuti kegiatan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aalsma, M. ., & J.R, B. (2008). *What is Bullying?* 101–102.
- Aisyah, E. N., Harun, H., Rohman, A., & Hardika, H. (2021). The Analysis of Child Bullying Behaviour of Game Mobile Learning Users, in *The Early Childhood Education Management Perspective. International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(09), 4. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i09.21583>
- Aryani, N. (2020). *The Learning Management Model Of Early Childhood Education Program*

- Based On Children Development. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9, 1. www.ijstr.org
- B, L. . A., & C, B. K. (2015). Child Development and Early Learning. National Academies Press.
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (2000). Early character development and education. *Early Education and Development*, 11(1), 55–72. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1101_4
- Choy, A. . (n.d.). *Early Childhood Education*.
- Clarke, D., & Hollingsworth, H. (2002). *Elaborating a model of teacher professional growth. Teaching and Teacher Education*. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(02\)00053-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(02)00053-7)
- Cohen, B. (1983). Ethical Objectivity and Moral Education. *Journal of Moral Education*, 12(2), 131–136. <https://doi.org/10.1080/0305724830120210>
- Danovitch, J. H. (2020). Children’s selective information sharing based on the recipient’s role. *Journal of Genetic Psychology*, 181(2–3), 68–77. <https://doi.org/10.1080/00221325-2020.1712319>
- Dong, C., & Mertala, P. (2019). *It is a tool, but not a ‘must’: early childhood preservice teachers’ perceptions of ICT and its affordances*. *Early Years*. <https://doi.org/10.1080/09575146.2019.1627293>
- Farikah, F. (2019). Developing the Students’ Character through Literacy Activities in A Child-Friendly School Model. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 187–196. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1540>
- Fekkes, M., Pijpers, F. I. M., & Verloove-Vanhorick, S. P. (2005). Bullying: Who does what, when and where? Involvement of children, teachers and parents in bullying behavior. *Health Education Research*, 20(1), 81–91. <https://doi.org/10.1093/HER/CYG100>
- Friederici, A. D. (2006). The Neural Basis of Language Development and Its Impairment. *In Neuron*, 52(6), 941–952. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2006.12.002>
- Hardika, H., Nur Aisyah, E., & Gunawan, I. (2018, October 16). *Facilitative Learning to Improve Student Learning Creativity*. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.44>
- Hardika, H., Nur Aisyah, E., Kurniawan, T., & Negeri Malang, U. (2020). Literacy about Covid-19: Trending Words, News Sources, Compre-hension, and Community Curiosity in Perspectives Nonformal Edu-cation History Article. *Journal of Nonformal Education*, 6(2), 161–167. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i2.24898>
- Hazler, R. J., Carney, J. V., Green, S., Powell, R., & Jolly, L. S. (1997). Areas of expert agreement on identification of school bullies and victims. *School Psychology International*, 18(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/0143034397181001>
- Hedegaard, M. (2012). Analyzing children’s learning and development in everyday settings from a cultural-historical wholeness approach. *In Mind, Culture, and Activity*, 19(2), 127–138. <https://doi.org/10.1080/10749039.2012.665560>
- Huitsing, G., van Duijn, M. A. J., Snijders, T. A. B., Alsaker, F. D., Perren, S., & Veenstra, R. (2019). Self, peer, and teacher reports of victim - aggressor networks in kindergartens. *Aggressive Behavior*, 45(3), 275 – 286. <https://doi.org/10.1002/ab.21817>
- Inah, E. N. (2015). Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *At Ta’dib*, 8 (2), 150–167.
- Irsad, M. (2017). Metode maria montessori dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 51–58. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/16>
- Iurea Corina. (2015). *International Conference education and psychology challenges - teachers for the knowledge society - 3rd edition, epc-tks 2015 Classroom Environment between Stimulation and Discouragement*. Teacher’s Contribution to Creating a New Socio-affective Environmen. 367–373.
- Juston Osborne, K., Vargas, T., & Mittal, V. A. (2020). Early childhood social communication deficits in youth at clinical high-risk for psychosis: Associations with functioning and risk. *Development and Psychopathology*, 32(2), 559–572. <https://doi.org/10.1017/S0954579419000385>
- Kert, A. S., Coddington, R., Tryon, G. S., & Shiyko, M. P. (2009). *Impact of the word “bully” on the*

- reported rate of bullying behavior*. In ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/229783935_Impact_of_the_word_bully_on_the_reported_rate_of_bullying_behavior
- Kim, G. J., & Umayahara, M. (2010). Early Childhood Care and Education: Building the Foundation for Lifelong Learning and the Future of the Nations of Asia and the Pacific. In *International Journal of Child Care and Education Policy*, 4(2), 1–13. Springer. <https://doi.org/10.1007/2288-6729-4-2-1>
- Kuesioner Bullying PAUD. (2020). In Google Docs. https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdNHP_niPYDWesZmSr5Yb2gRCKT_Z64t7RHVgVcAEFQCXz4vQ/viewform?usp=drive_web&usp=embed_facebook
- Lidija, Z., Dragana, B., Marinković, S., & Bojović, M. (2013). Development of teacher communication competence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 606–610. <https://doi.org/doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.265>
- Liliwari, A. (2017). Komunikasi Antar Personal. Prenada Media.
- M DeWolff, M. van Ij. (1997). Sensitivity and attachment: A meta-analysis on parental antecedents of infant attachment. *Child Dev*, 68(4), 571–591. <https://doi.org/10.2307/1132107>
- Marzano, R. J. (1992). *A Different Kind of Classroom: Teaching with Dimensions of Learning*. Institution Association for Supervision and Curriculum Development.
- Munastiwi, E. (2020). Colorful Online Learning Problem of Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic. *Al-Ta Lim Journal*, 27(3), 227–235. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i3.663>
- Nur Aisyah, E., Iriyanto, T., Hardika, H., Samawi, A., & Twin Maningtyas, R. (2019). Pengembangan Inovasi Pendidikan Prasekolah Di Lingkungan Binaan Um Berbasis Mastery Progresif. *Jurnal Graha Pengabdian*.
- Nur Aisyah, E., Puspitasari, L., & Akbar, D. (2018). *Model of Moral and Religious Learning for Early Childhood Constructivist Oriented*. <https://doi.org/10.5220/0008407900700077>
- Nur Aisyah, E., Tri Wulandari, R., Mastutik, E., Wahyuni, S., & Harjati, N. (2018). Strategy for Investing the Value of Nationalism Characters through Fairytale and Dance for Early Childhood. (*CoEMA*), 152–155. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.37>
- Odom, S. L., & Diamond, K. E. (1988). Inclusion of Young Children with Special Needs In Early Childhood Education: *The Research Base*. 13, 3–25.
- Popescu, E., Huang, R., Kinshuk, 1970-, Khribi, M. K., Chen, N.-S., Jemni, M., & Sampson, D. G. (2017). *Innovations in smart learning*. 236.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Ray Professor, M., & Biswas Assistant Professor, C. (2011). *A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes 'speaking model.'* 2(6). www.iiste.org
- Redmond, S. M. (2011). Peer Victimization Among Students With Specific Language Impairment, Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder, and Typical Development. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 42(4), 520–535. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2011/10-0078\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2011/10-0078))
- Rogoff, B., Mistry, J., Göncü, A., Mosier, C., Chavajay, P., Heath, S. B., & Goncu, A. (1993). Guided Participation in Cultural Activity by Toddlers and Caregivers. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 58(8), i. <https://doi.org/10.2307/1166109>
- Rohmatun Nurul Hidayah. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*.
- Serrat-Sellabona, E., Aguilar-Mediavilla, E., Sanz-Torrent, M., Andreu, L., Amadó, A., & Serra, M. (2021). Sociodemographic and Pre-Linguistic Factors in Early Vocabulary Acquisition. *Children*, 8(3), 206. <https://doi.org/10.3390/children8030206>
- Shin, Y., & Hye Yeon Kim. (2008). Peer victimization in korean preschool children: The effects of child characteristics, parenting behaviours and teacher-child relationships. *School Psychology International*, 29(5), 590–605. <https://doi.org/10.1177/0143034308099203>

- Sutama, I. W., & Aisyah, E. N. (2014). *Pengembangan Kemampuan Sosial Emoasional Anak Usia Dini*.
- Todorovic, J., Stojiljkovic, S., Ristanic, S., & Djigic, G. (2011). Attitudes towards inclusive education and dimensions of teacher's personality. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 426–432.
- Yoleri, S. (2020). Factors Affecting Level of Children Resilience and Teachers' Opinions about Resilience. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 7(3), 361–378. <https://doi.org/10.21449/IJATE.780247>
- Yusof, F. M., & Halim, H. (2014). Understanding Teacher Communication Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.324>
- Zakiah, E. Z., Humaidi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.